Culture & Society: Journal of Anthropological Research
Volume 7 Number 1 2025, pp 1-14
ISSN: 2686-343X (Online) – 2686-3421 (Print)
DOI: https://doi.org/10.24036/csjar.v7i1.193
Received: August 1, 2024; Revised: June 26, 2025; Accepted: June 29, 2025

https://culture.ppj.unp.ac.id/index.php

Resiliensi Kesenian Tradisional Randai dalam Masyarakat Multietnik

Adengganan Nasution[1], Erda Fitriani[2*], Andi Oktami Dewi Artha Ayu[3]
[1,2]Universitas Negeri Padang
[3]UIN Sultan Amai Gorontalo
*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id.

Abstrak
Kesenian tradisional merupakan bagian dari keanekaragaman budaya masyarakat di Indonesia. Sebelum adanya perkembangan teknologi yang pesat, kesenian tradisional merupakan salah satu hiburan yang paling diminati dan dinantikan oleh masyarakat. Randai merupakan kesenian tradisional dari Minangkabau yang memiliki fungsi bagi masyarakat tidak hanya sebagai hiburan akan tetapi juga fungsi pendidikan. Randai diajarkan melalui sangar yang berkembang di masyarakat. Fenomena pengembangan kesenian tradisional mendapatkan tantangan dengan berkembangnya kesenian modern atau kesenian yang datang dari luar. Selain itu keberagaman etnik di suatu kawasan menjadi tantangan dalam pengembangan kesenian randai. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami strategi sangar dalam mempertahankan kesenian tradisional randai pada masyarakat multietnik. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Data dianalisis dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan sanggar dalam menjaga kebertahanan kesenian randai di Nagari Kinali, yaitu : 1) Bersifat terbuka dalam perekrutan anggota sanggar, 2) AKI (Aktif, Kreatif dan Inovatif),3) Menjalin mitra dengan sekolah-sekolah yang terdapat di Nagari Kinali 4) Perencanaan pengadaan kurikulum sanggar, dan 5) Pemanfaatan media sosial.

Kata Kunci: Kebertahanan; Kesenian; Multietnik; Randai.

Abstract
Traditional arts are part of the cultural diversity of society in Indonesia. Before the rapid development of technology, traditional arts were one of the most popular and anticipated entertainments by the community. Randai is a traditional art from Minangkabau which has a function for the community not only as entertainment but also as an educational function. Randai is taught through sangar which is developing in the community. The phenomenon of the development of traditional arts is challenged by the development of modern arts or arts that come from outside. In addition, ethnic diversity in an area is a challenge in the development of randai arts. This study aims to explore the sangar strategy in maintaining the traditional art of randai in a multi-ethnic society. This study was analyzed using the structuration theory of Anthony Giddens. The research method was carried out with a qualitative approach with a case study type. The informant selection technique was carried out by purposive sampling. Data were collected using observation, interview and document study methods. Data were analyzed using data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of the study explain that there are several strategies carried out by the studio in maintaining the sustainability of Randai art in Nagari Kinali, namely: 1) Being open in recruiting studio members, 2) AKI (Active, Creative and Innovative), 3) Establishing partnerships with schools in Nagari Kinali 4) Planning the procurement of the studio curriculum, and 5) Utilization of social media.

Keywords: Art; Multiethnic; Randai; Resilience.

How to Cite: Nasution, A., Fitriani, E, & Ayu, A.O.D.A. (2025). Resiliensi Kesenian Tradisional Randai dalam Masyarakat Multietnik. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 7(1), 1-14.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2025 by author.

Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan bagian dari keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia. Tradisional artinya sikap dan cara berpikir maupun bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Trihasnanto, 2018). Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang berpedoman pada aturan atau kaidah secara turun-temurun. Seni tradisional ini merupakan suatu unsur yang menjadi bagian dari hidup masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Karya seni tradisional sebagai bagian dari kekayaan intelektual dan warisan budaya yang layak dihargai dan wajib dijaga oleh masyarakatnya terutama di negara-negara berkembang (Senewe, 2015). Seni tradisional pada setiap daerah berbeda terbatas pada lingkungan dan budaya yang menunjangnya. Pada zaman dahulu sebelum adanya perkembangan teknologi yang pesat, kesenian tradisional merupakan salah satu hiburan yang paling diminati dan dinantikan oleh masyarakat. Kesenian tradisional menjadi sarana bagi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan untuk bercengkerama dan berbaur dengan masyarakat lainnya sembari melepas lelah setelah bekerja (Halimah & Setiawan, 2019).

Salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang sudah melekat ataupun menjadi identitas bagi masyarakat Minangkabau adalah kesenian tradisional randai. Randai merupakan kesenian yang medium seni multi ganda, karena didukung oleh beberapa cabang seni, diantaranya seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra, dan seni rupa. Randai didukung oleh sejumlah pemain antara 15 sampai 25 orang (Rustiyanti et al., 2013). Dalam keseluruhan, randai adalah bagian dari warisan budaya Minangkabau yang kaya dan kompleks. Budaya Minangkabau dipengaruhi oleh Islam, dan elemen-elemen Islam dapat ditemukan dalam seni randai. Randai tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan mengajarkan nilai-nilai kepada penontonnya (Tulzahra, 2023).

Berdasarkan pada penjelasan di atas keberadaan randai di Nagari Kinali menarik untuk diulas, hal ini disebabkan Nagari Kinali merupakan salah satu nagari yang memiliki masyarakat heterogen yang tinggi, salah satu nagari yang cukup unik di Sumatera Barat (Adel, 2021) dalam artian masyarakat yang berdomisili di Nagari Kinali sangatlah beragam diantaranya seperti, etnik Mandailing, Batak, Jawa, dan Minangkabau sebagai etnik mayoritas, serta beberapa etnik lainnya yang saat sekarang ini semakin beragam di Nagari Kinali. Berdasarkan data dari buku Profil Nagari Kinali tahun 2018, komposisi etnik yang terdapat di Nagari Kinali adalah Minangkabau sebanyak 68%, Jawa 20%, dan Batak 12%.

Keberagaman ini tentunya memberikan tantangan bagi masyarakat Minangkabau dalam memposisikan diri sebagai etnik mayoritas dalam berbagai sektor kehidupan bermasyarakat. Jika seandainya masyarakat Minangkabau setempat tidak peduli terhadap kebudayaan leluhurnya, bukan tidak mungkin kebudayaan itu akan hilang begitu saja. Keragaman yang ada di Indonesia tampak pula dalam budaya daerah di Indonesia, seperti bahasa, logat, dan norma-norma yang berlaku di masing-masing daerah tentu akan berbeda (Fakhrur, 2018). Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang kaya akan seni tradisi dan berkehidupan dilandasi oleh ajaran agama, adat serta kepedulian terhadap alam semesta (Bahardur, 2018).

Hampir di setiap jorong di Nagari Kinali memiliki sanggar sebagai wadah atau tempat masyarakat dan terkhususnya anak-anak muda untuk mempelajari kesenian tradisional Minangkabau termasuk kesenian tradisional randai. Menurut Hadie, Sanggar juga dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni tari, seni lukis, seni kerajinan, atau seni peran (Fahrizal & Fitriani, 2021). Salah satu sanggar yang terdapat di Nagari Kinali adalah Sanggar Pusako Mandeh, sanggar ini merupakan sanggar yang lahir atas dasar kepedulian anak-anak muda Nagari Kinali akan hilangnya kesenian tradisional randai di Nagari Kinali karena keberagaman etnik yang ada dan ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga, anak-anak muda lebih suka mengikuti tren gaya hidup kebarat-baratan. Imbas kebudayaan Barat dengan memberi pengaruh terhadap bentuk atau corak kehidupan orang-orang Indonesia sehingga memiliki pola hidup yang kebarat-baratan (Shobach et al., 2022).

Hal ini sesuai visi dibentuknya Sanggar Pusako Mandeh ini yaitu "Membina Generasi Muda, Mengembangkan Generasi Budaya dan Menghidupkan Generasi Bangsa". Namun yang menjadi keunikan lahirnya Sanggar Pusako Mandeh adalah terbuka untuk masyarakat Nagari Kinali. Meskipun sanggar tersebut pada dasarnya dikhususkan untuk masyarakat Minangkabau dalam keanggotaannya, namun jika memang ada masyarakat etnik lain yang tertarik dan bersungguh-sungguh untuk menjadi bagian dalam keanggotaan Sanggar Pusako Mandeh serta ada keinginan untuk belajar maka akan diperkenankan untuk menjadi bagian dari Sanggar Pusako Mandeh (wawancara dengan M. Jamil, ketua Sanggar Pusako Mandeh).

Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji tentang seni tradisional randai mencakup kajian: 1) kearifan lokal dalam kesenian randai, (Bahardur, 2018; Hadijah, 2019). 2) kajian musik dalam randai, musik iringan dalam randai terbagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik atau bunyi-bunyian yang berasal dari anggota tubuh manusia (penari), misalnya tepukan tangan, petik jari, tepuk dada, siulan, hentakan kaki ke tanah dan sebagainya, sedangkan musik eksternal adalah bunyi-bunyian atau suara yang berasal dari alat musik atau instrumen seperti talempong, gandang, saluang, dan rabab. (Rustiyanti, 2014). 3) kajian peran randai bagi masyarakat, (Yusra & Anderson, 2025); randai merupakan identitas Minangkabau (Barkah, 2021); 4) kajian tentang marginalisasi randai sebagai seni pertunjukan (Indrayuda, 2019) 5) model pembelajaran melalui randai (Arsih et al., 2021); (Miftahurrahmi et al., 2024). 6) kajian pelestarian randai yaitu (Maryelliwati et al., 2019); preservasi randai (Primadesi, 2013). Dari kajian studi relevan belum ada belum banyak kajian mengenai strategi sangar dalam melestarikan randai. Muhammad Reza Fahrizal mengkaji mengenai fungsi Sanggar Anggun Nan Tongga dalam melestarikan kesenian tradisional randai di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman, adalah : 1) Fungsi pelestarian dan pewarisan nilai-nilai, 2) Fungsi edukasi bagi generasi muda dalam mengenal kesenian tradisional randai, 3) Fungsi pengembangan bakat kesenian masyarakat Desa Talago Sariak (Fahrizal & Fitriani, 2021). Novelty dalam kajian ini yaitu mengkaji strategi sangar untuk kebertahanan kesenian randai dalam masyarakat multietnik. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, randai sebagai kesenian tradisional menghadapi kendala dalam pemajuan, sementara sangar randai merupakan lembaga yang memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian randai. Pertanyaan penelitian yaitu bagaimana strategi yang dilakukan oleh sangar dalam pemeliharaan, pelestarian kesenian tradisional randai dalam masyarakat yang beragam etnik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sangar Pusako Mandeh yang terdapat di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Adapun alasan peneliti memilih Nagari Kinali sebagai tempat penelitian dikarenakan Nagari Kinali merupakan nagari terluas di Kecamatan Kinali dan tentunya memiliki masyarakat yang beragam akan etnis dan kebudayaan. Sedangkan alasan pemilih Sangar Pusako Mandeh karena merupakan sanggar yang aktif dalam melaksanakan kegiatan randai di nagari dan di luar nagari. Anggota sanggar terdiri atas beberapa etnik, artinya tidak hanya orang Minangkabau.

Penelitian tentang kesenian tradisional randai dalam masyarakat multietnik di Nagari Kinali termasuk ke dalam pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Hal ini tentunya didasarkan pada pengertian penelitian tipe studi kasus yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Penelitian ini dilakukan di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat pada 13 Maret 2024 sampai tanggal 2 Mei 2024. Adapun alasan peneliti memilih Nagari Kinali sebagai tempat penelitian dikarenakan Nagari Kinali merupakan nagari terluas di Kecamatan Kinali dan memiliki masyarakat yang beragam akan etnik dan kebudayaan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling,* jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 informan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan

Nama	Usia	Asal	Status
MJ	24 Tahun	Kinali	Ketua Sanggar
UKG	63 Tahun	Kinali	Seniman Randai
IR	18 Tahun	Kinali	Bendahara Sanggar
FPA	35 Tahun	Kinali	Pembina Sanggar
MDM	61 Tahun	Kinali	Niniak Mamak
PA	37 Tahun	Kinali	Ketua IPLK
DM	19 Tahun	Kinali	Humas Sanggar
NP	21 Tahun	Kinali	PPA Sanggar
MP	19 Tahun	Kinali	Pelatih Tari

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Penulis melakukan observasi dengan tipe partisipasi aktif yaitu peneliti datang ke lokasi penelitian dan ikut serta dalam kegiatan tersebut, seperti ikut serta dalam latihan randai, silat, talempong dan lain sebagainya. Observasi penelitian ini peneliti lakukan di Sanggar Pusako Mandeh dalam rentang waktu dari tanggal 13 Maret – 2 Mei 2024, dalam kurun waktu tersebut peneliti sering mengunjungi sanggar untuk melihat berbagai kegiatan sanggar. Hal ini peneliti

lakukan agar mendapatkan informasi dan juga data secara mendalam untuk mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan penelitian yaitu ingin melihat bagaimana kebertahanan kesenian tradisional randai dalam masyarakat multietnik di Nagari Kinali. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan penulis berhadap-hadapan secara langsung dengan informan dan dokumentasi untuk mengambil beberapa dokumen kegiatan dan sebagainya seperti rekaman wawancara dengan informan, arsip foto dari sanggar, foto berbagai kegiatan sanggar, foto saat proses wawancara dan lain sebagainya, wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Agar mendapatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data merupakan proses pemeriksaan sumber lainnya, yang artinya membandingkan atau mengecek kembali suatu informasi yang sudah diperoleh sebelumnya (Suharsaputra, 2012). Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman. Menurut Mathew Milles dan Huberman ada tiga langkah dalam analisis data kualitatif, yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Suharsaputra, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Sanggar Pusako Mandeh

Sanggar Pusako Mandeh merupakan salah satu dari tiga sanggar yang terdapat di Nagari Kinali. Sanggar Pusako Mandeh berdiri atas dasar keprihatinan M. Jamil (ketua sanggar), terhadap generasi muda Nagari Kinali yang memiliki minat dan bakat dalam bidang kesenian tradisional Minangkabau. Banyaknya keberagaman etnis yang terdapat di Nagari Kinali juga menjadi salah satu alasan berdirinya Sanggar Pusako Mandeh, karena kesenian tradisional Minangkabau yang diwariskan oleh leluhur mulai ditinggalkan oleh generasi muda Nagari Kinali, sehingga pada tanggal 28 Desember 2020 dibentuklah "Sanggar Pusako Mandeh" untuk menjadi wadah ilmu bagi generasi muda Nagari Kinali dalam mempelajari sekaligus melestarikan kesenian tradisional Minangkabau.

Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi dibentuknya Sanggar Pusako Mandeh yaitu "Membina Generasi Muda, Mengembangkan Generasi Budaya dan Menghidupkan Generasi Bangsa", sehingga yang menjadi prioritas utama dalam keanggotaan sanggar adalah generasi muda Nagari Kinali yang masih sekolah (SD,SLTP,SMA).Sanggar Pusako Mandeh berkedudukan di Lubuak Karak, Jorong Langgam Sejati, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.



Gambar 1. Tempat Latihan Sanggar Pusako Mandeh
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain memiliki grup randai Sanggar Pusako Mandeh juga memiliki grup tradisi *batambua* yang rutin melakukan latihan 2 kali seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Jumat malam. Untuk mempermudah tercapainya maksud dan tujuan dibentuknya Sanggar Pusako Mandeh, M. Jamil (ketua sanggar), sudah mulai merencanakan perancangan kurikulum untuk sanggar, agar nantinya berbagai program dari Sanggar Pusako Mandeh dapat terlaksana dengan baik dan juga tepat sasaran. Keanggotaan Sanggar Pusako Mandeh terdiri dari generasi muda Nagari Kinali yang berusia kisaran tingkat SD, SLTP dan SLTA, untuk memperkenalkan kesenian tradisional Minangkabau sekaligus memberikan pemahaman yang berkelanjutan.

Strategi Sanggar Pusako Mandeh dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional Randai di Nagari Kinali

Kebertahanan atau *resilince* merupakan kemampuan suatu sistem (bisa berupa individu, komunitas, organisasi, bahkan ekosistem) untuk pulih dari tekanan, perubahan, atau tantangan dan kembali ke fungsi formal atau bahkan menjadi lebih baik setelah mengalami gangguan. Kebertahanan ini juga melibatkan

kemampuan untuk menyerap dampak negatif, dan bahkan belajar dari pengalaman tersebut untuk menjadi lebih kuat di masa depan. Kebertahanan didefinisikan Laporan keempat IPCC, merupakan kemampuan suatu sistem untuk mengatasi gangguan atau kapasitas untuk dapat beradaptasi terhadap tekanan dan perubahan yang terjadi di lingkungan (Monica & Mardwi, 2014). Resiliensi dalam kajian ini dimaksudkan kemampuan sanggar dalam memulihkan tekanan, tantangan global keberadaan kesenian tradisional randai, dan menjadi lebih kuat di masa depan. Dalam upaya kebertahanan kesenian tradisional randai tersebut maka sanggar melakukan berbagai strategi. Berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh sanggar Pusako Mandeh dalam mempertahankan kesenian randai:

Bersifat Terbuka

Sanggar Pusako Mandeh bersifat terbuka kepada anak-anak di Nagari Kinali baik itu dari etnik Minangkabau sendiri maupun etnik lainnya, jika memang bersungguh-sungguh ingin mempelajari kesenian tradisional Minangkabau. Hal ini tentunya sebagai salah satu usaha untuk menarik minat anak-anak muda di Nagari Kinali terhadap kebudayaan ataupun tradisi dari masyarakat Minangkabau.

Pernyataan ini disampaikan oleh informan saat wawancara, dapat dilihat melalui tampilan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Bersifat Terbuka

Nama	Usia	Pernyataan
MJ	24 Tahun	Anggota Sanggar Pusako Mandeh sebenarnya dikhususkan untuk anak-anak muda etnik Minang di Kinali, agar kesenian ini konsisten dan berkelanjutan, tetapi karena saya melihat adanya minat dari beberapa anak yang ingin belajar disini meski dari etnik lain, jadi saya membuat sistemnya terbuka untuk anak-anak muda di Nagari Kinali meskipun dia bukan orang Minang asli, tapi harus benar bersungguh-sungguh jika memang ingin bergabung dengan sanggar ini, karena di Sanggar Pusako Mandeh hanya mempelajari dan memahami kesenian tradisional Minangkabau.
NP	21 Tahun	Sebelumnya akukan orang sunda asli, jadi awal mula tertarik belajar kesenian tradisional Minangkabau itu karena melihat banyaknya teman-teman sekolahku di SMA dulu ikut menjadi anggota Sanggar Pusako Mandeh. Jadi melihat hal itu aku juga penasaran bagaimana kesenian tradisional orang Minang, nah dari situ aku mulai ingin ikut bergabung dan alhamdulillahnya diterima dengan baik oleh bang Jamil. Menurutku sih keterbukaan Sanggar Pusako Mandeh ini kepada anak-anak yang mungkin bukan orang Minang sangat baik, sehingga kami juga bisa mengetahui dan mempelajari berbagai kesenian orang Minang seperti randai, *tambua*, bagaimana tari-tari tradisionalnya dan kesenian lainnya. Jadi harapanku ke depannya semoga semakin banyak teman-teman dari sukubangsa lain bergabung ke Sanggar Pusako Mandeh supaya mereka bisa tau kalau kesenian tradisional Minang itu beragam dan mempelajarinya sangat menyenangkan. Selain itu menurut aku dengan keterbukaan Sanggar Pusako Mande ini juga akan mempertahankan eksistensi sanggar dalam upaya melestarikan kesenian-kesenian orang minang.
MDM	61 Tahun	Menurut saya kalau ada orang Jawa, orang Mandailing, atau orang Nias sekalipun ingin belajar kesenian randai ini, itu berarti kita berhasil dalam membangun sanggar ini, karena mereka ingin bergabung dengan kita disebabkan melihat keunikan dari kita atau ada hal lain yang menarik dari sanggar kita ini. Jadi hal ini harus dipertahankan, supaya kesenian kita ini khususnya randai bisa hidup kembali di tanah kita ini. Tapi menurut saya, walaupun seperti itu anak-anak muda orang Minang jangan sampai terlupakan, tetap usahakan merangkulnya, karena apapun yang terjadi ke depanya orang kita juga yang harus mempertahankan kesenian kita ini. Jadi kita ajari anak-anak dari etnik lain yang anak-anak kita jangan sampai terlupakan, karena pelajaran hidup

kita semuanya ada di dalam randai tersebut.

Tabel 2 memperlihatkan bagaimana keterbukaan Sanggar Pusako Mandeh dalam perekrutan anggota sanggar, sebagai salah satu bentuk upaya menarik minat remaja untuk ambil andil dalam mempertahankan kesenian tradisional, khususnya randai di Nagari Kinali. Seperti yang kita ketahui bahwa randai sudah jarang digemari oleh generasi muda sekarang. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat budaya dari luar negeri mudah diterima dan digemari, sehingga kebanyakan dari generasi muda sekarang lebih menggemari musik dan tarian modern dari pada kesenian tradisional (Kusuma & Sunarti, 2022). Hal serupa juga terjadi di Nagari Kinali yang mana, generasi mudanya sudah sangat jauh berdampak oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga kesenian-kesenian tradisional mulai dikesampingkan. Belum lagi fenomena masyarakat yang multi etnik sehingga terdapat berbagai kebudayaan yang berbeda dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Kinali.

Keterbukaan Sanggar Pusako Mandeh untuk menerima anggota sanggar di luar etnik Minangkabau merupakan salah satu strategi yang cukup baik dalam upaya menumbuhkan kembali nilai-nilai moral yang terdapat dalam kesenian randai di kehidupan masyarakat multietnik Nagari Kinali, dengan hal ini tidak hanya masyarakat etnik Minangkabau yang dapat memahami makna nilai yang disampaikan dari penampilan kesenian randai melainkan etnik-etnik lain juga memahaminya, sehingga kebertahanan randai dapat terjaga selalu di tengah keberagaman tersebut. Namun berdasarkan pada pengamatan peneliti dalam pengelolaan perekrutan anggota sanggar di luar dari etnik Minangkabau lebih terstruktur, seperti menyebarkan informasi melalui platform yang dimiliki sanggar sehingga informasi ini dapat diketahui anak-anak muda secara luas di Nagari Kinali.

AKI (Aktif, Kreatif dan Inovatif)

AKI merupakan slogan yang dimiliki Sanggar Pusako Mandeh dalam menjalankan fungsi sanggar dalam upaya melestarikan kesenian tradisional Minangkabau khususnya randai. Istilah AKI sendiri adalah singkatan dari aktif, kreatif dan juga inovatif. Berdasarkan pada slogan yang dimiliki Sanggar Pusako Mandeh tersebut menggambarkan bagaimana kreativitas anggota sanggar dalam menarik minat anak-anak muda di Nagari Kinali untuk menjadi bagian dari Sanggar Pusako Mandeh. Pernyataan yang disampaikan oleh informan saat wawancara, dapat dilihat melalui tampilan tabel 3 berikut:

Tabel 3. Aktif, Kreatif, dan Inovatif

Nama	Usia	Pernyataan
MJ	24 Tahun	Sebenarnya sanggar-sanggar randai sudah ada sebelumnya, tapi eksistensi randai hanya ada di Sanggar Pusako Mandeh. Karena randai yang ada di sanggar-sanggar sebelumnya tidak mengikuti perkembangan jaman atau monoton, jadi anak muda kurang tertarik. Sementara di Pusako Mandeh yang inti dari randai atau cerita yang dibawakan itu tidak dihilangkan, tetapi di bagian tertentu dapat disisipkan sisi modern, akan diberikan kreativitasnya. Hal tersebut sudah menjadi prinsip dari Sanggar Pusako Mandeh. Contohnya saja dari gerakan, di Nagari Kinali identik randainya dari awal sampai akhir gerakannya itu-itu saja, kalau di sini sudah di modernkan, diambil *dance* yang bisa dimasukkan misalnya, penampilan silatnya nanti bagaimana, dendangnya jangan sampai monoton itu terus, bahkan sampai di beberapa cara berbicara pun dipikirkan caranya agar dapat menarik orang-orang yang menonton tidak bosan, tetapi inti cerita yang ingin disampaikan jangan sampai hilang.
MP	19 Tahun	Kreatifitas dalam penampilan randai ini sebenarnya sebagai salah satu bentuk strategi dari kami Sanggar Pusako Mandeh untuk menarik kembali minat masyarakat agar tidak bosan dengan tradisi kita ini, bukan ingin merubah seni ini tapi ingin menyesuaikannya dengan keadaan masyarakat saat ini, karena jika tidak seperti itu orang-orang lebih minat untuk menonton orgen, kuda kepang dan lainnya, jadi jika hal ini dibiarkan randai ini pasti akan hilang di tempat kita. Sedangkan randai ini merupakan identitas kita, kesenian kita yang penuh akan nilai-nilai moral yang bisa kita petik jadi pelajaran hidup. Jadi

	kami ingin menampilkan randai ini semenarik mungkin tapi esensi dari randai ini tetap tersampaikan ke penonton.

Tabel 3 memperlihatkan bagaimana strategi Sanggar Pusako Mandeh dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional randai, yaitu dengan menampilkan tampilan randai mengikuti perkembangan zaman namun tidak menghilangkan unsur nilai yang terdapat dalam randai tersebut. Hal ini tentunya akan menampilkan randai yang lebih menarik sebagai tontonan masyarakat, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menyaksikan ketika ada pertunjukan randai. Di kalangan remaja randai tidak menjadi hiburan yang favorit, mereka mengabaikan Randai. Para remaja lebih suka mendengarkan musik modern daripada pertunjukan Randai, seperti menonton acara orgen tunggal yang telah menjadi favorit di setiap kalangan (Weldi & Yoserizal, 2015). Menanggapi hal tersebut, Sanggar Pusako Mandeh lahir sebagai sanggar randai yang menginovasi randai mengikuti perkembangan zaman dengan tingkat kreativitas keanggotaan sanggar.

Pada dasarnya sebelum berdirinya Sanggar Pusako Mandeh sudah ada sanggar-sanggar randai yang terlebih dahulu berdiri, namun kurang baiknya pengelolaan sanggar-sanggar tersebut membuat sanggar tidak dapat bertahan lama. Berdirinya Sanggar Pusako Mandeh ini menjadi wadah baru bagi anak-anak muda di Nagari Kinali dengan pengelolaan yang lebih baik dalam pengorganisasiannya, dan dengan tingkat kreativitas yang tinggi dalam penampilan kesenian randai, sehingga dapat menarik hati masyarakat untuk menyaksikan dan menarik hati anak-anak muda untuk bergabung menjadi keanggotaan sanggar. Pada gambar di bawah ini dapat dilihat prestasi yang diperoleh oleh Sanggar.



Gambar 3. Apresiasi Untuk Anggota Sanggar Pusako Mandeh
Sumber: Arsip Sanggar Pusako Mandeh

Menjalin Mitra dengan Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang dirancang untuk siswa atau murid sebagai tempat pengajaran secara akademik di bawah pengawasan guru ataupun tenaga pendidik. Sekolah juga dapat diartikan sebagai suatu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar oleh siswa dan guru, dengan tujuan terciptanya siswa yang pandai serta berguna bagi nusa dan bangsa. Penjelasan di atas tentunya menggambar bagaimana fungsi sekolah yang merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik, yang mana dari hal tersebut dalam upaya mempertahankan kesenian tradisional randai di Nagari Kinali Sanggar Pusako Mandeh menjalin kerjasama dalam bentuk penyediaan jasa pelatihan randai dengan beberapa sekolah yang terdapat di Nagari Kinali, seperti SMA Negeri 2 Kinali, SMK Negeri 1 Kinali, dan beberapa sekolah tingkat SD sederajat serta SLTP sederajat masih dalam proses pengembangan ataupun kesepakatan. Berdasarkan penjelasan di atas senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan saat wawancara, Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui tampilan tabel 4 berikut:

Tabel 4. Menjalin Mitra dengan Sekolah

Nama	Usia	Pernyataan
MJ	24 Tahun	Saya sekarang sudah ada menjalin kerja-sama dengan SMA Negeri 2 Kinali dan SMK Negeri 1 Kinali. Jadi, saya mengambil job tersebut sebagai pelatih randai dan tambua disitu, yang nantinya saya akan terjunkan anggota sanggar untuk melatih disitu, anggota sanggar yang menurut saya sudah bisa untuk melatih. Untuk saat ini target selanjutnya dari saya adalah SD-SD yang ada di Nagari Kinali. Ini merupakan salah satu bentuk upaya dari kami agar anak-anak muda dapat mengetahui kalau randai merupakan identitas masyarakat Minang atau kesenian masyarakat Minang yang harus selalu dijaga kebertahannya
DM	19 Tahun	Sebenarnya ada berbagai usaha yang kami lakukan untuk mempertahankan eksistensi Sanggar ini di Nagari Kinali, dan salah satu bentuk usahanya tersebut menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di Kinali. Seperti yang kita ketahui di Kinali banyak masyarakatnya yang berbeda-beda (beragam), belum lagi masalah perkembangan zaman, anak-anak lebih suka bermain *smartphone*, Jadi kami ingin mencari terobosan-terobosan lain agar kesenian tradisional ini khususnya randai dapat terlestarikan di kehidupan masyarakat. Jadi daripada menunggu lebih baik kami menemui, karena jika tidak seperti itu nanti ditakutkan kesenian tradisional ini terlupakan.
PA	37 Tahun	Menurut saya berbagai upaya yang dilakukan adik-adik di Sanggar Pusako Mandeh ini untuk menumbuhkan kembali rasa memiliki akan kesenian randai ini, itu sangat luar biasa, karena randai di Kinali ini bisa tumbuh dan berkembang kembali karena kegigihan adik-adik ini, apalagi adik-adik ini sudah bekerja sama dengan beberapa sekolah di tempat kita, jadi sasaran sanggar ini sangat tepat ke yang muda-muda, dan tentunya hal ini sangat perlu dilakukan agar randai ini tetap berkelanjutan sampai ke depannya.

Tabel 4 memperlihatkan bagaimana implementasi Sanggar Pusako Mandeh dalam menggaet anak-anak muda di Nagari Kinali dengan menjalin kerja sama di beberapa sekolah di Nagari Kinali, sehingga tujuan dari Sanggar Pusako Mandeh menjadi tepat sasaran. Hal ini tak lain dikarenakan nilai moral yang terkandung dalam kesenian randai sangat penting dan berguna bagi anak-anak muda saat sekarang ini, karena pesatnya perkembangan zaman mengakibatkan terciptanya muda-mudi yang kurang mengenal kesenian tradisional etnik-nya sendiri. Randai tidak hanya hiburan semata, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada penontonnya. Pertunjukan Randai dipenuhi dengan gerakan tari yang energik, dialog, musik tradisional, dan latar belakang cerita yang kuat. Setiap elemen ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang bernilai pendidikan karakter, nilai dan moral kepada penonton, terutama generasi muda (Devi, 2024).



Gambar 4. Latihan Anggota Sanggar Bersama Sekolah Mitra
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Langkah yang diambil Sanggar Pusako Mandeh untuk menjalin kerja sama merupakan salah satu langkah yang sangat tepat dalam upaya mempertahankan kesenian randai di Nagari Kinali. Hal ini dikarenakan untuk menjaga eksistensi randai di tengah keberagaman etnik masyarakat Nagari Kinali tentunya sasaran utamanya adalah anak-anak muda Nagari Kinali, sehingga kesenian randai ini dapat bertahan dan berkelanjutan.

Perancangan Pengadaan Kurikulum Sanggar

Kurikulum merupakan suatu seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar tujuan dapat tercapai dan juga tepat sasaran. Pada dasarnya kurikulum hanya terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan, namun Sanggar Pusako Mandeh menganggap bahwa kurikulum ini penting adanya dalam sanggar, agar struktur sanggar lebih tertata dan tujuan dari sanggar dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas disampaikan oleh informan saat wawancara, dapat dilihat melalui tampilan tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perancangan Pengadaan Kurikulum Sanggar

Nama	Usia	Pernyataan
MJ	24 Tahun	Jadi untuk sekarang memang selain kami menjalin kerja sama dengan beberapa sekolah-sekolah, di sisi lain saya pribadi sekarang masih ingin membuat kurikulum sendiri untuk sanggar ini (Pusako Mandeh), agar adik-adik ini belajarnya lebih tertata. Jadi niat saya ingin membuat beberapa kelas, dalam waktu 2-3 bulan baru bisa naik ke kelas selanjutnya. Jadi, nanti akan ada kelas belajar randai, kelas belajar tambua dan kelas lainnya. kalau sanggar Pusako Mandeh terstruktur dengan baik, saya mudah, adik-adik yang latihan pun bahagia dan untuk ke depannya pasti peminatnya lebih banyak. Tapi, sekarang saya masih berkonsultasi dengan pakar-pakar dibidang tersebut, agar nantinya hasilnya bisa memuaskan.
FPA	35 Tahun	Sebenarnya untuk perencanaan membuat kurikulum ini sudah ada mulai dari tahun lalu, cuma karena adanya berbagai kesibukan yang lain jadi, belum bisa terlaksanakan. Saya selaku pembina sangat mendukung ide kreatif dari Jamil untuk membuatkan kurikulum sanggar, agar Sanggar Pusako Mandeh ini memang memiliki struktur yang baik dan memiliki masa depan yang baik pula. Bukan tanpa sebab, kita belajar dari sanggar-sanggar randai sebelumnya umurnya tidak bertahan lama, karena menurut saya pengelolaannya kurang baik jadi saya tidak ingin hal itu terjadi pada Sanggar Pusako Mandeh.

Tabel 5 memperlihatkan bagaimana perencanaan dibuatnya suatu kurikulum untuk sanggar merupakan suatu ide yang sangat kreatif, karena dengan adanya kurikulum tersebut berbagai kegiatan yang ada di dalam sanggar akan lebih terkelola dengan baik, karena adanya acuan dalam melakukan tindakan. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai alat manajerial dan pedoman, yang berisi sebagai petunjuk tentang jenis dan sumber yang dibutuhkan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur untuk mencapai tujuan manajemen. Perencanaan kurikulum ialah sebagai penggerak roda dalam organisasi dan tata laksananya agar terciptanya perubahan di dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi itu tersendiri. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivator untuk menjalankan sistem yang ada di dalam lembaga pendidikan sehingga mencapai hasil maksimal (Roziqin, 2019). Kurikulum merupakan perencanaan peluang belajar yang dimaksudkan untuk mendorong siswa menuju perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan terjadi pada siswa (Saufi & Hambali, 2019).

Pemanfaatan Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu media dimana tempat setiap orang berinteraksi tanpa adanya batas antara urang dan waktu. Jaman sekarang ini perkembangan teknologi yang semakin canggih tidak dapat diragukan lagi hampir sebagian besar masyarakat menggunakan media sosial baik itu *whatsapp,*

facebook, *instagram*, dan berbagai media sosial lainnya. Hal ini tentunya memiliki nilai positifnya, karena dengan adanya media sosial ini kita dapat bersosialisasi dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun. Pemanfaatan media sosial ini juga dilakukan Sanggar Pusako Mandeh dalam membagikan sekaligus mempromosikan berbagai kegiatan sanggar dalam upaya mempertahankan kesenian tradisional randai, yang mana Sanggar Pusako Mandeh memiliki media sosial seperti *facebook* dan juga *instagram.* Berdasarkan penjelasan di atas senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan saat wawancara, dapat dilihat melalui tampilan tabel 6 berikut:

Tabel 6. Data Pemanfaatan Media Sosial

Nama	Usia	Pernyataan
MJ	24 Tahun	Jaman sekarang ini kalau kita tidak memanfaatkan teknologi yang ada kita yang akan rugi, karena itu sangat membantu kita memperlihatkan ke masyarakat luas bagaimana budaya kita ini. Kalau kita tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman ini pasti kita yang akan tenggelam, karena orang-rang saat ini pasti memainkannya. Untuk saat sekarang ini sanggar sudah memiliki *instagram* dengan f*acebook* sebagai tempat bagi kami berbagai kegiatan yang ada di sanggar ini.
IR	18 Tahun	Kita sebagai salah satu golongan milenial, jadi kita tahu bagaimana luasnya cakupan dari media sosial ini, apa yang kita lakukan di sini yang di sana dapat mengetahuinya, jadi kenapa tidak kita manfaatkan saja media ini sebagai tempat kita berbagi kesenian-kesenian yang kita miliki, agar orang-orang dapat mengetahui kalau kita orang Minang juga banyak tradisi-tradisi yang kita miliki, jadi ini merupakan salah satu cara dari sanggar Pusako Mandeh agar kesenian-kesenian yang kita miliki ini dapat tumbuh kembali di masyarakat luas, khususnya yang muda-muda.

Tabel 5 memperlihatkan bagaimana pemanfaatan media sosial oleh Sanggar Pusako Mandeh dalam upaya mempertahankan kesenian randai di Nagari Kinali merupakan strategi yang cukup tepat, karena sebagian besar masyarakat khususnya anak-anak muda saat sekarang ini pasti menggunakan media sosial, sehingga masyarakat luas dapat melihat berbagai kegiatan sanggar melalui media sosial tersebut. Namun berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dalam pengelolaan media sosial, sanggar ini harus lebih diperhatikan lagi sebaik-baiknya dan platform yang digunakan juga harus lebih diperluas lagi, karena berdasarkan hasil wawancara Sanggar Pusako Mandeh baru memiliki platform seperti *instagram* dan juga *facebook*. Media sosial merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan generasi muda untuk membantu masyarakat dalam mengantisipasi globalisasi seni dan budaya Indonesia ini. Caranya dengan menggunakan media sosial untuk mempromosikan seni dan budaya Indonesia agar seni dan budaya Indonesia mendunia dan lestari (Nurhasanah et al., 2021).



Gambar 5. Facebook Sanggar Pusako Mandeh
Sumber: Screenshoot Facebook



Gambar 6. Instagram Sanggar Pusako Mandeh
Sumber: Screenshoot Instagram

Pembahasan

Temuan data diatas diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam yang penulis lakukan selama di lapangan. Temuan data melalui informan dapat penulis jelaskan dalam bentuk uraian-uraian, pendapat, kata-kata, informasi, dan argumentasi, guna memberikan penjelasan yang lebih rinci dengan tujuan yang akan dijawab. Informan dalam penelitian ini keseluruhannya berjumlah 9 orang yang terdiri dari 6 pengurus sanggar, 2 tokoh masyarakat yang terdiri dari niniak mamak dan ketua IPLK serta 1 orang seniman randai. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama berada di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat bahwa ada 5 strategi yang dilakukan sanggar dalam upaya mempertahankan kesenian tradisional randai yaitu, menjalin mitra dengan sekolah, bersifat terbuka, AKI (aktif, kreatif dan inovatif), perencanaan pengadaan kurikulum dan pemanfaatan media sosial. Berdasarkan hal tersebut untuk menguji validitas data peneliti menggunakan metode tringulasi data, yang mana pada metode ini hasil temuan penelitian dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat dari informan dipilih dan dibandingkan agar mendapatkan pernyataan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebertahanan kesenian tradisional randai dalam masyarakat multietnik di Nagari Kinali.

Penelitian ini dianalisis dengan teori strukturasi dari Antony Giddens. Hasil penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana kebertahanan kesenian tradisional randai ditengah-tengah masyarakat multietnik di Nagari Kinali. Berbicara terkait kebertahanan tentunya diperlukan berbagai upaya ataupun strategi yang harus dilakukan agar kesenian ini dapat bertahan, seperti yang dilakukan Sanggar Pusako Mandeh untuk menjaga eksistensi randai ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu: *pertama* menjalin mitra dengan sekolah; *kedua* bersifat terbuka, ketiga AKI (aktif, kreatif dan inovatif); *keempat* pengadaan kurikulum dan terakhir pemanfaatan media sosial. Berdasarkan temuan di atas jika merujuk pada teori strukturasi Antony Giddens yang berasumsi bahwa dalam membahas agen dan struktur tidak dapat dipahami secara terpisah, karena dua hal ini dapat saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pendekatan strukturasi Giddens ini menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam masyarakat sebagai bentuk adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara *agen* dan juga *struktur*. *Agen* dan *struktur* melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, dan inilah yang disebut dengan suatu dualitas struktur. Melalui dualitas struktur inilah, hubungan antara *agen* dan *struktur* dapat terlihat secara jelas. *Agen* dengan jangkauan pengetahuan dan motivasi yang dimiliki dapat menjadikan *struktur* sebagai acuan dan juga alat dalam melakukan tindakan, kemudian dapat mengubah serta memproduksi struktur baru melalui praktik sosial yang sudah bersifat rutin (Hidayatulloh, Sugandi, & Gunawan, 2021).

Hal ini tentunya dapat dipahami bahwa awalnya dalam fenomena yang terjadi di Nagari Kinali adalah adanya kesadaran diskursif dari beberapa agen yang menginginkan adanya perubahan, upaya yang dilakukan agar kesenian randai ini dapat bertahan di Nagari Kinali. *Agen* yang dimaksud dalam hal ini adalah M. Jamil ketua Sanggar Pusako Mandeh dan juga Fiki Perdana Arifin yaitu pembina yang menjadi pencetus lahirnya Sanggar Pusako Mandeh dalam upaya mempertahankan kesenian randai di Nagari Kinali dengan berbagai *praktik sosial* yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat di Nagari Kinali. Motivasi yang dimiliki oleh agen-agen tersebut terbentuk oleh sanggar-sanggar randai yang sudah ada sebelumnya namun tidak mampu bertahan lama karena kurangnya daya tarik masyarakat Nagari Kinali.

Konsep *struktur* menurut Giddens menunjuk pada aturan (*rules)* dan sumber daya (*resources)* yaitu masyarakat Nagari Kinali. Sedangkan *rules* itu sendiri sesuai dengan peraturan Bupati Pasaman Barat Nomor 12 Tahun 2021 tentang petunjuk pelaksanaan pengelolaan hibah bantuan alat kesenian kepada

sanggar/kelompok dan lembaga seni/budaya di Kabupaten Pasaman Barat, yang mana 78 tujuan ditetapkannya Peraturan Bupati ini adalah untuk percepatan pembinaan dan pelestarian seni dan tradisi yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Terdapat aturan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebagai konsep manajemen perusahaan yang mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam operasi bisnis. Dasar hukum CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UU PT) dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas.

Tindakan yang dilakukan *agen* dalam upaya mempertahankan kesenian randai di Nagari Kinali tentunya karena adanya dukungan dari berbagai *struktur* yang ada, seperti sumber daya masyarakat, peraturan pemerintah dan tanggung jawab sosial dari perusahaan-perusahaan sawit yang terdapat di Nagari Kinali, Sehingga lahirnya Sanggar Pusako Mandeh pada 28 Desember 2020 menjadi momentum bagi *agen* untuk melakukan perubahan dalam upaya mempertahankan kesenian randai di Nagari Kinali. Artinya dalam menjalankan fungsinya sanggar sebagai *struktur* dijadikan acuan ataupun alat dalam melakukan tindakan oleh *agen*. Pada dasarnya setiap *tindakan sosial* memerlukan struktur dan seluruh struktur juga memerlukan tindakan sosial. Hal ini menjadi dasar pijakan bahwa *agen* dan *struktur* tidak dapat dipahami secara terpisah, karena *agen* tanpa adanya *struktur* akan hilang arah dan begitu juga sebaliknya.

Giddens menyatakan bahwa dalam ruang dan waktu berkaitan dengan pengekangan (*constraining*) yang membentuk rutinitas dari *praktik sosial* yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan pada tataran praktisnya, yang kemudian membentuk perilaku sosial. Gagasan ruang dan waktu tidak hanya sebagai *arena* tetapi juga sebagai *setting* yang berasal dari berbagai praktik sosial dan rutinitas sosial. *Agen* dalam pelaksanaannya dibentuk oleh *struktur* dan akan membentuk *struktur baru* dalam pertentangan ruang dan waktu yang dilatarbelakangi oleh terjadinya interaksi dalam ruang dan waktu tersebut (Hidayatulloh et al., 2021). Hal ini tentunya sesuai dengan fenomena yang terjadi di Nagari Kinali dalam upaya mempertahankan kesenian tradisional randai, yang mana M. Jamil dan Fiki Perdana Arifin selaku *agen* mampu melihat keadaan sosial yang terjadi di Nagari Kinali dan dapat menjelaskan secara rinci mengenai *tindakan* (*action*) yang dilakukannya. Hal ini tampak dalam proses awal tindakan ini yaitu adanya sosialisasi yang dilakukan *agen* dengan anak- anak muda terdekat di sekitar rumah M. Jamil, *niniak mamak*, masyarakat setempat, dan perangkat desa di Jorong Langgam Sejati. Melihat respon dari berbagai elemen terkait barulah adanya pembekalan materi terkait pentingnya menjaga kebertahanan kesenian randai di Nagari Kinali, sehingga lahirlah Sanggar Pusako Mandeh yang saat ini menjadi satu-satunya sanggar randai di Nagari Kinali. Hal ini sebagai bentuk *monitoring* refleksi yang dilakukan oleh agen atas tindakannya.

Berlandaskan pada hasil temuan peneliti di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Sri Rustianti yang berjudul "Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai", yang mana temuan pada penelitian ini berfokus pada jenis musik dalam penampilan randai yang terbagi menjadi dua. Penelitian selanjutnya oleh Iswadi Bahardur yang berjudul "Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai", temuan pada penelitian ini menjelaskan unsur-unsur kearifan lokal budaya Minangkabau yang terdapat dalam seni pertunjukan tradisional randai. Selanjutnya penelitian oleh Muhammad Reza Fahrizal yang berjudul "Sanggar Anggun Nan Tongga dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Randai (Suatu Kajian Fungsionalis)", penelitian ini menjelaskan fungsi sanggar dalam melestarikan kesenian tradisional randai. Berdasarkan penelitian di atas tentunya berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yang mana pada penelitian ini menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan sanggar Pusako Mandeh dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional randai di tengah-tengah kehidupan masyarakat multietnik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan di lapangan yang dilengkapi dengan data-data tertulis, data lisan dan data sekunder seperti dokumen, arsip, skripsi-skripsi yang relevan dengan penelitian ini, maka diperoleh bukti dan informasi yang menjelaskan bahwa dalam upaya mempertahankan kesenian tradisional randai di Nagari Kinali ada beberapa strategi yang dilakukan oleh sanggar yaitu, *pertama,* bersifat terbuka dalam perekrutan anggota sanggar baik itu etnik Minangkabau maupun etnik lainnya. *Kedua,* AKI (Aktif, Kreatif dan inovatif). *Ketiga*, menjalin mitra dengan sekolah-sekolah yang terdapat di Nagari Kinali. *Keempat,* Adanya perencanaan pengadaan kurikulum sanggar. *Kelima,* Pemanfaatan media sosial sebagai salah satu media promosi dan juga berbagai berbagai kegiatan dari sanggar. Keterbatasan dalam penelitian yaitu masih kurangnya informasi terkait efektivitas strategi Sanggar Pusako Mandeh dalam mempertahankan kesenian randai. Diharapkan penelitian berikutnya dapat lebuh dalam memperoleh informasi terkait hal tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilakukan tidak terlepas atas bantuan dari banyak pihak terutama para informan dari Sanggar Pusako Mandeh, pihak pengurus dan anggota yang banyak membantu dalam penelitian ini. Pihak kampus Program Studi Pendidikan Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang menyediakan sarana prasarana untuk terlaksananya penelitian, terutama pembimbing skripsi yang telah melakukan bimbingan dengan baik. Terimakasih kami sampaikan atas bantuannya.

Daftar Rujukan

Adel, A. I. (2021). Kehidupan Bernagari Masyarakat Miltietnis di Kenagarian Kinali Pasaman Barat (2001-2019). Universitas Andalas.

Arsih, F., Zubaidah, S., Suwono, H., & Gofur, A. (2021). Randai learning model to enhance pre-service biology teachers' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, *14*(2), 845–860. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14247a

Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, *7*(2), 145. https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932

Barkah, H. J. (2021). Randai as Cultural Identity Formation in Minangkabau. *International Journal of Management and Humanities*, *5*(10), 12–16. https://doi.org/10.35940/ijmh.i1324.0651021

Devi, Y. (2024). Peran Randai dalam mengimplementasikan nilai moral kepada siswa SMA N 1 Batipuh tahun ajaran 2023/2024. Universitas Jambi.

Fahrizal, M. R., & Fitriani, E. (2021). Sanggar Anggun Nan Tongga dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Randai: Suatu Kajian Fungsionalis. *Culture & Sociaty: Journal of Anthropological Research*, *3*(2), 127–135. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/csjar.v3i2.9

Fakhrur, R. Y. (2018). Representasi Diri Mahasiswa Minangkabau Universitas Syiah Kuala. Universitas Andalas.

Hadijah, L. (2019). Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai. *KnE Social Sciences*, 2(1), 399–411. https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4871

Halimah, N., & Setiawan, F. (2019). Optimalisasi Kesenian Tradisional Bernuansa Islami sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Syariah di Madura. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, *6*(2), 32–45. https://doi.org/10.21107/dinar.v5i1.5125

Indrayuda, I. (2019). Acting, Movements, and the Three Important Components Configuration in Marginalizing Randai as an Entertainment Show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *19*(1), 98–110. https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i1.19185

Kusuma, K. W., & Sunarti, V. (2022). The Meaning Of Randai Training In Karang Taruna Batuang Sarumpun. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(1), 1-10.

Maryelliwati, M., Rahmat, W., & Anwar, K. (2019). Maintenance of Minangkabau Culture in Randai At Mungka Based on Education and Tourism. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, *1*(2). https://doi.org/10.25077/majis.1.2.9.2019

Miftahurrahmi, M., Pratiwi, I. O., Huda, F., & Habibi, M. (2024). Ethnomathematics Exploration in the Traditional Art of Randai Minangkabau. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*(1), 99–120. https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol9no1.2024pp99-120

Monica, E., & Mardwi, M. (2014). Ketahanan Masyarakat Menghadapi ROB di Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara. *Jurnal Teknik PWK*, *3*(1), 198–208.

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(2), 31–39.

Primadesi, Y. (2013). Preservasi Pengetahuan Dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai Di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, *1*(2), 179. https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060

Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. UIN Malang.

Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *As-Sabiqun*, *1*(1), 44–56.

Rustiyanti, S. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *15*(2), 152–162. https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849

Rustiyanti, S., Djajasudarma, F., Caturwati, E., & Meilinawati, L. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Panggung*, *23*(1), 42–56. https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.86

Saufi, A., & Hambali, H. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 29–54.

Senewe, E. V. T. (2015). Efektivitas Pengaturan Hukum Hak Cipta dalam Melindungi Karya Seni Tradisional Daerah. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, *2*(2), 12–23.

Shobach, M. I., Ilham, S. M., Oktaviona, C., & Attar, M. F. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, *1*, 652–662.

Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

Trihasnanto, A. (2018). Eksistensi Gamolan di Masayarak Kota Bandar Lampung Melalui Internalisasi dan Sosialisasi. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *3*(2), 137–156.

Tulzahra, F. (2023). Nailai Pendidikan dalam Randai Grup Mambang Kayo Pekanbaru. Open Science Framework.

Weldi, A. T., & Yoserizal, Y. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Randai di Desa Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Universitas Riau.

Yusra, D., Anderson, I., & Usmanto, H. (2025). Peran Randai dalam Mengimplementasikan Nilai Moral Kepada Siswa di SMA N 1 Batipuh. *Jurnal Pendidikan Kewaarganegaraan*, 9(1), 163-172.